

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA DENGAN BERCEKITA MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK KELOMPOK B

Teti Nuryanti¹, Chandra Asri Windarsih², Syah Khalif Alam³

¹SPS An Najah, Jl. Warung Awi Bongas, Cililin

²IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Sudirman, Cimahi

³IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Sudirman, Cimahi

nurteti54@gmail.com, chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id, khalif@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Every child has different abilities including language skills. It is very important that children's speech skills are developed, children can communicate, interact and convey information through language. In fact, there are also children who are slow to speak and even find it difficult to express or retell the information they receive. The purpose of the study was to determine language skills by telling stories using hand puppets in online learning to develop in group B children in SPS An Najah West Bandung. At this age, the child's speech ability should not be a problem. This study uses a descriptive qualitative approach, where the research data is not in the form of numbers but in the form of sentences. The subjects of this study were children in group B, totaling 8 children consisting of 6 boys and 1 girl, and one educator. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analyzed include data reduction activities, data display, and drawing conclusions. Through storytelling using hand puppets in online learning show that every child experiences development. It can be concluded that through storytelling using hand puppets, children's language skills can be developed. The creativity of an educator assisted by parents at home is very necessary for developing children's language skills.

Keywords: Language Skill, Tell a Story, Hand Puppet, Online Learning

ABSTRAK

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda termasuk kemampuan bahasanya. Sangat penting kemampuan bicara anak dikembangkan, anak bisa berkomunikasi, berinteraksi dan menyampaikan informasi melalui bahasa. Kenyataannya, masih ada juga anak yang lamban bicara bahkan sulit dalam mengungkapkan atau menceritakan kembali informasi yang ia terima. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bahasa dengan bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring dapat berkembang pada anak kelompok B di SPS An Najah Cililin Bandung Barat. Seharusnya, di usia seperti ini kemampuan bicara anak sudah bukan menjadi suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data hasil penelitian tidak berbentuk angka tetapi berbentuk kalimat. Subjek dari penelitian ini adalah anak pada kelompok B yang berjumlah 8 anak yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan serta satu orang pendidik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang dianalisis meliputi aktivitas reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Melalui bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring menunjukkan bahwa setiap anak mengalami perkembangan. Dapat disimpulkan bahwa melalui bercerita menggunakan boneka tangan kemampuan bahasa anak dapat dikembangkan. Kreatifitas seorang pendidik dibantu orang tua di rumah sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Bercerita, Boneka Tangan, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Diawal tahun 2020 adalah tahun yang tidak mudah bagi kita semua bahkan di seluruh dunia, karena pada awal tahun 2020 wabah *covid-19* melanda di seluruh negara tak terkecuali Indonesia. Banyak warga Indonesia yang terpapar wabah tersebut yang

mengakibatkan sistem pendidikan, perekonomian, sempat terhambat. *Learn from home* (belajar dari rumah) adalah suatu kebijakan pemerintah yang penting dilakukan guru PAUD dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembelajaran daring. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi pendidikan di Indonesia tak terkecuali bagi anak usia prasekolah, dimana anak sedang mengalami “masa peka” terhadap berbagai macam rangsangan, termasuk rangsangan dalam berbahasa.

Masa ini merupakan usia dini dimana anak senang dengan bereksplorasi, berimajinasi, dan serba ingin tahu tentang apa yang ia lihat dan ia dengar. Setiap anak mempunyai karakter dan kemampuan berbeda. Sebagaimana dikemukakan Sujiono (2013, hlm. 6) anak usia dini merupakan anak sedang mengalami perkembangan dengan cepat bagi kehidupan di masa depannya. Penting bagi mereka untuk merangsang tumbuh kembangnya secara optimal melalui pembelajaran sejak dini sesuai dengan karakteristik anak agar anak memiliki kematangan secara emosi, kepribadian, kemandirian maupun jasmani dan rohani. Salah satu yang perlu distimulus dari perkembangan anak yaitu keterampilan bahasa, karena melalui bahasa anak menyampaikan informasi atau menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Suhartono (2005, hlm. 8) berpendapat, dalam menyampaikan keinginan, pikiran, gagasan, dan lain sebagainya untuk kepentingan pribadi diperlukan adanya bahasa. Ruang lingkup dari keterampilan bahasa meliputi beberapa aspek diantaranya keterampilan mendengar, memperhatikan, bercerita, membaca, dan keterampilan menulis. Dari kelima aspek tersebut, keterampilan bahasa saling berhubungan dengan aspek lainnya seperti kognitif dan sosial emosional. Misalnya pada masa bayi, tahapan perkembangan berbicara berupa tangisan, mengucapkan kata “ma ma, pa pa”, ocehan, celotehan, sehingga membentuk menjadi suatu kalimat yang lebih kompleks. Hal ini diperjelas dengan pendapat Alam & Lestari (2019) yang menjelaskan, perolehan bahasa pada anak usia dini dimulai melalui pendengaran yang anak dengar di sekitarnya yang disebut dengan bahasa reseptif. Terlebih dahulu anak akan menyimak, kemudian berbicara selanjutnya anak mulai belajar membaca dan menulis.

Sedangkan menurut Santrock (2011, hlm. 70) menyatakan, bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat berdasarkan pada suatu simbol. Karena dengan bahasa, anak menyampaikan keinginan, gagasan, pikiran, harapan, permintaan untuk dirinya sendiri. Standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi: Anak diharapkan mampu menyimak perkataan orang lain, anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang di dengar, mengulang kalimat yang lebih kompleks, mengerti aturan bermain dan mengenal perbendaharaan kata.

Dengan mengungkapkan bahasa, anak diharapkan mampu mengulang kalimat yang didengar, menceritakan kembali dari kesimpulan cerita yang pernah dilihat atau didengar. Berinteraksi secara lisan dan mengenal simbol dengan baik untuk persiapan calistung (baca, tulis, hitung). Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan kekasaraan anak meliputi: Mengenal benda atau suara-suara yang ada disekitarnya, membuat coretan-coretan bermakna sehingga membentuk sebuah huruf atau angka, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf dan membaca menulis nama sendiri.

Adapun faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (2006, hlm. 139) diantaranya: 1) Usia

anak, faktor fisik akan mempengaruhi kerja otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat sehingga berpengaruh terhadap organ bicara anak. 2) Tempat tinggal anak, lingkungan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa/berbicara. Kecerdasan anak dalam berbahasa diantaranya anak mampu untuk meniru bunyi, suara, dan lain-lain. 3) Status sosial ekonomi keluarga, dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, tersedianya kondisi keluarga yang baik maka berpengaruh pada perkembangan bahasa anak yang baik pula. 4) Kesehatan anak, anak dengan fisik yang sehat tentu akan mudah untuk diajak berkomunikasi sehingga perkembangan bahasa anak pun akan baik.

Sedangkan faktor penghambat perkembangan bahasa anak yaitu: 1) Anak yang sering diabaikan orang tua dan pola asuh yang kurang tepat akan menghambat terhadap kemampuan berbicara pada anak. 2) Masalah ekonomi keluarga, kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi dapat memicu stres, yang mana stres berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak. 3) Gangguan psikologis, anak yang mengalami gangguan psikologis dapat menghambat dan membatasi kemampuan anak dalam berbicara. 4) Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar, pengalaman sosialisasi bagi anak sangat penting karena dengan seringnya berinteraksi akan membuat anak lebih cepat dalam memahami bahasa.

Agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, guru dibantu orang tua harus menggunakan media yang menarik sehingga disukai oleh peserta didik, hakikat anak usia dini adalah bermain, kegiatan anak tidak lepas dari kegiatan bermain, begitu pula materi pembelajaran harus di sampaikan dengan kegiatan bermain, dengan kata lain bermain seraya belajar, belajar seraya bermain. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak agar anak tertarik, yaitu salah satunya dengan bercerita melalui media boneka tangan yang lucu di bimbing guru dan dibantu orang tua di rumah.

Melalui boneka tangan, peneliti meyakini anak tertarik dan berantusias untuk menyimak dan mendengarkan cerita yang akan dibawakan. Karena Boneka tangan yang disediakan haruslah berkarakter lucu dan disukai anak seperti menyerupai binatang dan manusia. Dengan bantuan media boneka tangan dalam menyampaikan cerita dapat memberikan pengaruh yang positif dan mudah dalam menyampaikan pesan moral, kemampuan bahasa anak pun terstimulus dengan. Alur cerita yang akan disampaikan sebaiknya berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tidak harus selalu berupa dongeng maupun legenda pada umumnya. Sebelum memulai cerita, terlebih dahulu pendidik sudah menguasai alur cerita yang akan disampaikan kepada anak agar penyampaiannya lebih menarik dan lebih terarah.

Isi cerita yang dibawakan baik secara lisan maupun non lisan melalui metode bercerita bisa berupa nilai agama dan moral, sosial, perjuangan dan lain-lain. Mendongeng atau bercerita tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa saja, akan tetapi mencakup berbagai aspek perkembangan lainnya seperti mengembangkan imajinasi anak dan mengembangkan kreativitas anak. Metode bercerita dapat dilakukan guru dengan mudah dengan bantuan boneka tangan yang digerak-gerakkan oleh jari sesuai alur cerita tersebut, itu adalah hal yang menyenangkan bagi anak, sehingga emosi dan imajinasi anak sudah mulai terstimulus.

Bercerita menurut Fadilah (2012, hlm. 161) yaitu suatu kegiatan menyampaikan pesan, menyampaikan informasi, melalui kegiatan mendongeng yang di sajikan dalam

suatu cerita baik secara lisan dengan bantuan alat tentang apa yang harus disampaikan yang dapat didengarkan secara menyenangkan. Bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, ceritanya pun harus sesuai dengan keadaan sehari-hari, karena anak belum bisa membedakan antara realita dan imajinasi. Dengan demikian anak merasa terlibat dalam alur cerita yang dibawakan oleh orang tua dipandu guru, dan dengan mendengarkan cerita pula pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik. Ingat, bahwa dengan bercerita mampu membantu perbendaharaan kosa-kata, kemampuan mengucap kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya, terutama perkembangan bahasa.

Dengan kegiatan bercerita wawasan anak bertambah, karena dapat menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan tentang keberagaman lingkungan. Beberapa manfaat bercerita bagi anak usia dini menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 157) diantaranya: Menanamkan nilai kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap positif lainnya. Dengan merangsang imajinasi melalui pendengaran, anak memperoleh berbagai informasi tentang pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mampu menambah pengetahuan sosial, budaya, nilai agama dan moral.

Dengan metode bercerita kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor anak mampu berkembang. Berdasarkan STPPA, indikator kemampuan bercerita anak yaitu menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam buku cerita, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan dengan kalimat yang lebih kompleks, serta memiliki lebih banyak kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain.

Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran guna memecahkan masalah dalam satu kelas, diharapkan materi pembelajaran tersampaikan sesuai harapan meskipun terkendala pandemi wabah *covid-19* seperti sekarang ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ini untuk menggambarkan, menuturkan yang penulis peroleh dari hasil pengumpulan data. Kemampuan anak usia dini dalam berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru kurang lebih sekitar 5 menit.

Oleh sebab itu, materi harus disampaikan secara menyenangkan, variatif, kreatif dan inovatif agar anak tidak merasa bosan tapi sebaliknya anak merasa senang, nyaman, gembira dan lebih bersemangat. Bermain adalah makanan kejiwaan anak, jadi kegiatan menyampaikan pembelajaran yang tepat bagi anak adalah dengan bermain, karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu: Guru menyampaikan tujuan dari tema yang akan di ceritakan, tempat dan posisi duduk anak diatur guru agar anak bisa melihat jalan cerita dengan nyaman dan menikmatinya, guru menyiapkan seluruh keperluan alat dan bahan yang akan diperagakan, tema cerita dikaitkan dengan pemahaman anak guna menggali pengetahuan anak itu sendiri, bercerita dimulai dengan merumuskan jalan cerita agar anak terpancing untuk aktif baik secara fisik maupun secara emosional. Sejalan dengan yang di kemukakan Kusnilawati (2018, hlm. 31) yaitu melakukan feedback mengenai pesan yang terdapat didalam cerita dan anak dilatih untuk berani menyimpulkan isi cerita sesuai bahasa dan pemahaman setiap anak.

Diperlukan dorongan agar anak berani mengungkapkan ide/gagasan dengan metode bercerita dengan boneka tangan, karena anak yang gemar mendengarkan cerita/dongeng kemampuan bahasa anak akan lebih terdorong dan berkembang. Dalam proses adaptasi baru, guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi karena belum ter-

biasa dengan situasi sebelumnya, hal ini tentu saja membuat dilema tersendiri bagi orang-orang yang sedang mengalami proses pendidikan bahkan seluruh pihak. Namun upaya pemerintah terus dilakukan agar pendidikan tetap berlangsung meskipun terkendala pandemi Covid-19. Pemerintah merekomendasikan pembelajaran secara daring.

Michael (2013, hlm. 27) menyatakan pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran menggunakan sistem elektronik atau komputer guna mendukung suatu proses pembelajaran. Dengan adanya proses belajar mengajar secara daring, kegiatan pembelajaran tidak menjadi suatu alasan tidak terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak sesuai dengan permasalahan yang ada di SPS An Najah Cibungur Kecamatan Cililin Bandung Barat. Seharusnya usia 5-6 tahun atau kelompok B kemampuan bahasa sudah bukan menjadi suatu permasalahan, namun pada kenyataannya siswa SPS An Najah pada kelompok B masih ada beberapa peserta didik yang lamban bicara bahkan sulit dalam mengungkapkan atau menceritakan kembali informasi yang ia terima.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Mengembangkan Kemampuan Bahasa dengan Bercerita Menggunakan Boneka Tangan dalam Pembelajaran Daring pada Anak Kelompok B”. Dengan penelitian ini diharapkan perkembangan bahasa anak dengan bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring pada kelompok B di SPS An Najah Cililin Bandung Barat dapat meningkat.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data hasil penelitian tidak berbentuk angka melainkan berbentuk kalimat. Sugiyono (dalam Tanjihah, 2016) menyatakan data kualitatif dianalisis secara berkelanjutan sampai dengan selesai dan saling berhubungan. Data dilakukan dengan menganalisis: 1) Reduksi Data, dimana peneliti merangkum, mengambil inti dari permasalahan dan dipusatkan pada suatu yang pokok. 2) Display Data, dimana peneliti mendisplaykan dan menampilkan data yang diperoleh agar dapat melihat gambaran dari penelitian secara keseluruhan, kemudian diuraikan secara singkat dan ditampilkan dalam sebuah bagan, serta mendeskripsikan seluruh aspek yang diteliti. 3) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah adanya penelitian dan dijelaskan pada sebuah objek yang menggambarkan sebelum dan sesudah adanya penelitian menjadi lebih jelas.

Sehingga hasil dari penelitiannya bersifat deskriptif dan tidak menggunakan perhitungan, dengan melakukan pendekatan yang menggambarkan situasi apa yang terjadi di lapangan, yaitu untuk mengetahui dalam mengembangkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan boneka tangan dalam pembelajaran daring pada kelompok B di SPS An Najah Cililin Bandung Barat.

Data dalam penelitian ini berupa observasi, yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif kemudian data yang telah dikumpulkan diolah secara rinci guna memperoleh gambaran dari suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai. Sudjana (1990, hlm. 84) berpendapat bahwa observasi adalah penilaian yang banyak digunakan untuk menilai atau mengukur dari hasil proses pembelajaran seperti tingkah laku anak ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, tingkah laku guru ketika sedang mengajar, kegiatan anak ketika sedang

melakukan diskusi, serta keikutsertaan anak dalam simulasi penggunaan alat peraga ketika belajar.

Selain observasi, metode yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara, yang merupakan tanya-jawab (dialog) yang dilakukan dengan sumber data yang di wawancara (*interviewee*) dengan cara berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang di wawancarai (*interviewee*), pewawancara bertugas memberikan pertanyaan kepada yang di wawancarai, dan yang di wawancarai harus memberikan jawaban yang telah diajukan pewawancara (*interviewer*). Bentuk pertanyaan yang diajukan peneliti tidak terstruktur dan pertanyaannya bebas langsung ditujukan kepada subjek informan tanpa tersusun terlebih dahulu.

Sedangkan pelengkap bukti yang digunakan untuk mendukung bahwa telah terlaksananya proses pembelajaran yaitu berupa dokumentasi. Dengan adanya dokumentasi peneliti memiliki bukti telah terlaksananya kegiatan proses pembelajaran. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan atau responden utama adalah guru dan peserta didik yang berada di kelas B di SPS An Najah Cililin Bandung barat. Sampel penelitian mengambil 6 orang anak dan guru kelas, dimana data yang diperoleh lebih diutamakan dari guru dan peserta didik itu sendiri, sedangkan kepala sekolah sebagai informan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pendidikan guru, murid dan ruangan, serta sarana prasarana yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan visi, misi yang diterapkan di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di SPS An Najah pada kelompok B, melalui proses pengamatan dapat dilihat bahwa setiap anak kemampuan bahasanya mengalami perkembangan dengan bercerita menggunakan boneka tangan dalam setiap kegiatan melalui data yang diperoleh. Sesuai dari judul diatas, anak pada kelompok B di SPS An Najah Cililin Bandung Barat dalam pembelajaran daring mengalami peningkatan.

Proses pembelajaran di SPS An Najah pada kelompok B diawali dengan menyusun perencanaan RPPM dan RPPH berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan, kemudian menentukan kegiatan main yang akan dilaksanakan sesuai dengan tema dari RPPH, kemudian guru membuat skenario pembelajaran dengan mengajak anak bermain sesuai dengan tema yang telah dipilih, dan kegiatan bercerita pun melalui boneka tangan dilaksanakan. Sebelum kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dimulai, guru terlebih dahulu harus memahami alur cerita yang akan disampaikan kepada anak, “ujar guru kelompok B”.

Hasil dari penelitian ini dilaksanakan di SPS An Najah yang berlokasi di pedesaan, yang terletak di desa Bongas Kecamatan Cililin Bandung Barat yang berjumlah 8 peserta didik, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 1 anak perempuan serta satu orang pendidik. Penelitian yang telah dilaksanakan secara keseluruhan, dengan bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring secara terkonsep, kemampuan bahasa anak dapat meningkat. Itu semua tidak terlepas dari peran seorang guru dibantu orang tua di rumah.

Metode bercerita diimplementasikan dengan pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring. Di jelaskan oleh Prihanjani (2016, hlm. 4)

boneka tangan merupakan alat/media yang dapat dimanfaatkan guru sebagai penunjang yang bisa dimanfaatkan guru untuk mempermudah kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menyediakan boneka berkarakter yang lucu dan mampu menarik perhatian anak, dengan alur cerita yang simpel namun mudah dipahami anak yaitu tentang kehidupan sehari-hari, media pembelajaran disiapkan terlebih dahulu, agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif guru mengatur tempat duduk, guru mengenalkan media pembelajaran, kemudian setiap anak diminta untuk memilih satu boneka yang mereka sukai untuk dimainkan.

Selanjutnya guru pun mulai bercerita dengan mengenalkan judul terlebih dahulu, lalu mengenalkan tokoh boneka dan isi cerita dengan suara yang dapat menarik perhatian anak untuk menyimaknya. Setelah guru selesai menyampaikan isi cerita yang telah dibawakan, lalu anak diminta menceritakan kembali isi cerita yang telah diperdengarkan dengan tujuan melatih keberanian dan kemampuan bahasa anak berbicara di depan kelas dengan menggunakan bahasa dan versinya sendiri.

Selain mengembangkan kemampuan bahasa, akan tetapi metode bercerita mampu mengembangkan sosial emosional anak, mampu mengembangkan imajinasi, kreativitas, kognitif, serta mudah menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam isi cerita tersebut yang menghasilkan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Dengan berkembangnya kemampuan fantasi dan imajinasi, kecerdasan anak terbangun sehingga anak menjadi pribadi yang kritis. Selain itu metode bercerita mampu melatih konsentrasi, fokus dan memfungsikan indera pendengaran pada anak yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dan mampu memecahkan suatu permasalahan berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak itu sendiri.

Selain hal tersebut yang telah dijelaskan di atas, metode bercerita dengan boneka tangan dalam pembelajaran daring pun mampu mengembangkan kognitif anak. Didukung oleh pernyataan Indarwati (2017, hlm. 114) yang menjelaskan bahwa dengan metode bercerita selain melatih bahasa juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif, mengembangkan imajinasi, menstimulasi daya ingat, serta mampu mengenal bentuk ekspresi wajah, sehingga daya pikir anak menjadi lebih kritis.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa anak yaitu diantaranya : Melibatkan anak dalam setiap proses kegiatan bercerita dengan boneka tangan agar pengembangan kosa kata anak bertambah, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah diperdengarkan. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan bahasa yang berbeda, begitu juga dengan tingkat konsentrasi dan fokus anak saat menyimak alur cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran daring dibantu orang tua di rumah.

Ada beberapa anak yang sudah mampu mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, namun lemah dalam menyampaikan alasan perasaan tidak setuju terhadap orang lain, dan ada pula anak yang mampu menyampaikan keinginannya tanpa ragu dengan rasa percaya diri.

Hasil penelitian berdasarkan observasi yang diperoleh, membuktikan bahwa melalui bercerita menggunakan boneka tangan pada kelompok B di SPS An Najah dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dikatakan ada peningkatan karena perkembangan tersebut dapat dilihat dalam perubahan kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan ide gagasan dan perbendaharaan kata yang lebih kompleks. Hal ini tentunya tak lepas dari kreatifitas seorang pendidik dibantu orang tua.

Perkembangan kemampuan bahasa anak dapat dilihat ketika anak mampu menceritakan kembali sebagian isi cerita yang pernah guru sampaikan, jika anak belum bisa melakukan hal tersebut, maka anak dinyatakan belum berkembang (BB). Proses pengenalan dalam memperkenalkan tokoh boneka tangan, guru memperkenalkannya dengan simbol-simbol huruf, bunyi/suara-suara dan gaya bicara tokoh boneka tangan itu sendiri.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di SPS An Najah, anak kurang tertarik dengan cerita dan mereka lebih memilih main game di *gadget*, dikarenakan kurangnya fasilitas boneka tangan yang lucu dan guru yang kurang percaya diri dalam membawakan cerita dengan boneka tangan, sehingga anak kurang tertarik dengan cerita yang dibawakan guru. Setelah di adakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan alur cerita yang menarik dengan boneka tangan, anak menjadi semangat dan senang mendengarkan cerita dengan khuyu sehingga terjadi peningkatan perkembangan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Selain itu kemampuan anak menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat terlihat lebih nyambung dalam menceritakan kembali alur cerita yang lebih kompleks. Dapat dilihat kemampuan bahasa anak jadi lebih baik setelah menerapkan metode bercerita dengan sebelum menggunakan boneka tangan dalam pembelajaran daring.

Sangat diperlukan dalam mengembangkan semua unsur perkembangan anak usia dini. Dijelaskan oleh Hasyim (2015, hlm. 219) pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang mempunyai pola perkembangan dan pertumbuhan yang sistematis dan terkoordinasi beserta bersifat unik sesuai tahap tingkatan perkembangan yang dimiliki anak itu sendiri.

Peran guru serta orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak sangat diperlukan. Penyediaan fasilitas boneka tangan haruslah menarik perhatian anak, sehingga anak merasa penasaran memainkan dan mendengarkan cerita yang akan dibawakan oleh guru untuk menyimak/mendengarkan isi cerita tersebut. Anak sangat bersemangat dan antusias untuk mendengarkannya dengan situasi yang kondusif dan tempat yang nyaman beserta menyenangkan, kemudian tugas orang tua menanyakan kembali isi cerita yang telah diperdengarkan agar anak mampu mengungkapkan atau menceritakan kembali alur cerita yang telah diperdengarkan.

Metode bercerita dalam pembelajaran daring pada anak kelompok B di SPS An Najah kecamatan Cililin dengan menggunakan boneka tangan, hasil akhir mengalami peningkatan. Tentu saja hal ini tidak lepas dari kreatifitas seorang pendidik dibantu orang tua. Dapat dinyatakan berhasil karena anak mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dalam beberapa pertemuan kemampuan bahasa anak di SPS An Najah pada kelompok B dalam pembelajaran daring mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan seluruh analisa yang telah penulis lakukan, disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak pada kelompok B di SPS An Najah dalam pembelajaran daring dapat meningkat melalui bercerita menggunakan boneka tangan, dibuktikan dengan kosa kata yang bertambah sehingga mampu menggabungkan menjadi sebuah kalimat, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, mengulang cerita yang pernah di lihat atau di dengar dengan alur cerita tentang kehidupan se-

hari-hari, serta mampu melatih konsentrasi dan fokus anak sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak usia dini itu sendiri.

Manfaat lainnya dari kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak jadi lebih baik. Selain itu penggunaan media boneka tangan yang lucu dalam pembelajaran daring mampu menarik perhatian anak yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka diantaranya meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak, memudahkan dalam menyampaikan pesan moral sehingga nilai agama dan moral anak lebih berkembang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terbukti bahwa anak pada kelompok B di SPS An Najah mengalami perkembangan dan peningkatan yang lebih baik. Dinyatakan berhasil karena anak mendapat kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini tidak lepas dari kreatifitas seorang pendidik dibantu orang tua dalam pembelajaran daring

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274-279.
- Fadilah, M. [2012]. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 217-226.
- Indarwanti, A. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. *Psycho Idea*, 15(2), 108-118.
- Kusnilawati, K. [2018]. Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1[1], 28-38.
- Michael. [2013]. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada : John Wiley & Sons.
- Moeslichatoen, R. [2004]. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT Rhineka Cipta: Jakarta.
- Prihanjani, N. L., Wirya, N., Tirtayani, L. A., & Psi, S. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(3).
- Santrock, J. W. [2011]. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjana, N. [1990]. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas Ekonomi UI.
- Suhartono. [2005]. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*.
- Sujiono, Y.N. [2013]. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sunarto & Hartono, A. [2006]. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tanjihah, Z. [2016]. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Taman Kanak-Kanak [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016].